

## DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KINERJA USAHA IWAPI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Nurmadhani Fitri Suyuthi  
Univeristas Hasanuddin  
[pipztyo@gmail.com](mailto:pipztyo@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to review and discuss literature on social support and business performance (IWAPI, South Sulawesi Province). On this basis, a hypothetical model as a basis for theoretical and hypothetical development is further reviewed. Social support is a source of emotional, informational or mentoring provided by people around individuals to deal with every problem in life. This form of support can be in the form of information, certain behavior, or material that can make individuals who receive assistance be supported, motivated and valuable. Women in entrepreneurship need support from their families and the environment which makes women have independence in entrepreneurship. The population in this study were 212 women IWAPI entrepreneurs in South Sulawesi. Samples were determined as many as 183 respondents.*

**Keyword:** Social Support, Business Performance

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dan mendiskusikan literatur mengenai dukungan sosial dan kinerja usaha (IWAPI, Provinsi Sulawesi Selatan). Atas dasar ini, suatu model hipotetis sebagai dasar untuk pengembangan teoretis dan hipotetis ditinjau lebih lanjut. Dukungan sosial merupakan sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan. Bentuk dukungan ini dapat berupa infomasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan didukung, termotivasi dan bernilai. Perempuan dalam berwirausaha membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan yang menjadikan perempuan memiliki kemandirian dalam berwirausaha. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 212 wanita pengusaha IWAPI Sulawesi Selatan. Sampel ditentukan sebanyak 183 responden.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, Kinerja Usaha.

---

#### **Sekretariat**

Editorial: Program Studi Manajemen Universitas Fajar – Makassar,  
Sulawesi Selatan, Indonesia  
Telp/Hp: 081340202750/ Fax (0411) 459-938  
Email: [manor@unifa.ac.id](mailto:manor@unifa.ac.id)  
OJS: <http://journal.unifa.ac.id/index.php/manor/index>

**Pengantar**

Saat ini Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki potensi dalam pengembangan wirausaha perempuan, hal ini disebabkan oleh jumlah wirausaha perempuan di Indonesia kurang dari 0,1 persen dari total penduduk Indonesia atau kurang dari 240.000 jumlah wirausaha wanita (Purwadi, 2011). Selain itu, mayoritas kinerja usaha wirausaha wanita di Indonesia tidak mengalami kemajuan. Pali (1994) mengemukakan bahwa wirausaha wanita memiliki motivasi bisnis tetapi 80 persen dari responden memperoleh pendapatan masih di bawah garis kemiskinan. Perkembangan kewirausahaan masih dikuasai oleh kaum pria sampai saat ini disebabkan secara historis kewirausahaan merupakan bidang kekuasaan bagi kaum pria (Casson et al., 2006).

Indonesia telah dikenal sebagai negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil dan keanekaragaman sosio-budaya yang sangat besar. Bahkan, sektor kewirausahaan telah diakui sebagai faktor penting yang mendukung stabilitas negara berkembang (Ratten, 2014). Telah terbukti sukses sebagai mesin pertumbuhan ekonomi yang menonjol dan faktor yang menentukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Statistik Indonesia (2015)

telah melaporkan berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional Indonesia (Susenas) 2014 dan 2015 bahwa populasi negara telah mencapai 254,9 juta, yang mencakup 126,8 juta perempuan. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor kewirausahaannya, terutama bagi perempuan.

Kinerja usaha yang dijalankan oleh wirausaha perempuan IWAPI di Sulawesi Selatan sebagian besar masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan disebabkan karena faktor karakteristik jiwa kewirausahaan seperti motivasi dan kemampuan mengambil risiko masih kurang baik dalam hal membuat inovasi produk baru ataupun memperluas pasar. Walaupun wirausaha perempuan memiliki beragam motivasi dalam menggeluti usahanya, kenyataannya di lapangan menunjukkan mayoritas ternyata ada usaha yang dikelola dengan kurang baik oleh wirausaha perempuan. Menurut Ketua Iwapi Sulsel faktor yang sangat mempengaruhi kondisi wirausaha perempuan di Iwapi adalah dukungan yang berasal dari keluarga, dukungan suami sangat berpengaruh signifikan terhadap pola wirausaha perempuan dalam menjalankan bisnisnya termasuk dalam hal kemampuan mengambil keputusan menjadikan wirausaha perempuan tersebut

menjadi kuat, memiliki harga diri yang meningkat (*self esteem*) dan kemampuan *business sense* yang kuat.

Perempuan yang menjadi pelaku usaha telah menjadi pemain penting dalam lingkungan kewirausahaan (Pages: 2005). Perempuan wirausaha dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi global, daya saing nasional dan perdagangan masyarakat diharapkan memberi dampak terhadap aset ke pasar global. Perempuan wirausaha telah menunjukkan kemampuannya dalam membangun dan memelihara hubungan jangka panjang dan jaringan, berkomunikasi secara efektif, mengatur secara efisien serta menyadari kebutuhan lingkungan.

Perempuan dalam berwirausaha memperoleh dorongan dari keluarga menjadikan perempuan memiliki kemandirian dalam berwirausaha. Foley et al.,(2018) mengemukakan bahwa kewirausahaan yang digerakkan oleh faktor keluarga akan mendorong perempuan menjadi wirausaha mandiri. Dorongan keluarga seperti motivasi yang berasal dari suami, anak dan keluarga terdekat mampu memberikan semangat tersendiri bagi perempuan dalam berwirausaha. Nilai positif pekerjaan dan keluarga terjadi ketika peran yang dilakukan dalam pekerjaan dan peran yang dilakukan dalam keluarga saling

memberikan kontribusi yang positif. Bentuk motivasi tersebut berupa dukungan moril yang bisa meningkatkan kreativitas perempuan di ruang publik termasuk dalam hal ketika perempuan membutuhkan dukungan untuk berwirausaha. Selain itu dalam konteks modal sosial perempuan memiliki kepercayaan diri yang menjadi faktor penting dalam pengembangan bisnis secara mandiri, kepercayaan diri ini juga dibentuk karena adanya dukungan keluarga bagaimana perempuan memiliki karakteristik yang bermental kuat, visioner serta inovatif. Ini menjadi faktor penting penentu wirausaha perempuan mengembangkan bisnis serta memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan maupun resiko. Modarresi et al.,(2016) mengemukakan bahwa perempuan mampu mengembangkan kemandirian dalam berusaha karena didorong oleh faktor dalam dirinya dan lingkungannya.

Dorongan dari keluarga dikombinasikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh perempuan membuka peluang bagi perempuan dalam mengembangkan bisnis agar lebih mandiri seperti pengembangan ide, inovasi, kreativitas, pengambilan keputusan dan memiliki kepercayaan diri dalam mengelola resiko. Maxfield et al.,(2016) mengungkapkan bahwa *self efficacy* menjadi faktor penting perempuan dalam

mengembangkan usaha yang dijalankan secara mandiri. Self efficacy sendiri merupakan keyakinan individu terkait kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

### **Kajian Literatur**

#### **Dukungan Sosial**

Menurut Hobfoll (1988), dukungan sosial termasuk “interaksi sosial atau hubungan yang memberikan individu dengan bantuan aktual atau yang menanamkan individu dalam sistem sosial yang diyakini memberikan cinta, kepedulian, atau rasa keterikatan kepada kelompok sosial atau angka dua yang dihargai ”(hlm. 121); definisinya menerangi konstruk itu sifat multidimensi. Pertukaran antar pasangan dapat berpotensi menguntungkan untuk individu yang terlibat (Mowday et al., 1982). Agregat spesifik hubungan pertukaran (berdasarkan pertukaran yang sedang berlangsung dan konsisten) dapat dirasakan dalam cahaya positif (Becker, 1960), menciptakan, menurut teori pertukaran sosial (Emerson, 1976), meningkatkan hubungan dan rasa kewajiban, dan meningkatkan komitmen afektif, kelanjutan, atau perilaku terhadap organisasi (Meyer dan Allen, 1984). Timbal balik dukungan yang dirasakan harus mengarah pada hasil yang menguntungkan (Eisenberger et al., 1987) termasuk

kepuasan kerja yang lebih besar (Rhoades dan Eisenberger, 2002), retensi karyawan (Eisenberger et al., 2002), dan kinerja (Shanock dan Eisenberger, 2006).

Kail et al (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menghubungkan antara pengambilan keputusan dan dukungan sosial bahwa: Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan termasuk oleh Ndemo et al., (2016) hasil penelitiannya menemukan bahwa perempuan kurang memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan secara independen. Hal tersebut dipengaruhi karena masih tingginya tingkat ketergantungan perempuan dalam struktur keluarga (suami) dan social. Foley et al., (2018) melakukan eksplorasi dalam penelitiannya yaitu bahwa pengusaha-ibu mengalami kemandirian sangat termotivasi bukan sebagai peluang, tetapi untuk pemenuhan kebutuhan fungsional dalam mengelola tuntutan moral sebagai ibu dan menegaskan bahwa kewirausahaan yang digerakkan oleh faktor keluarga akan mendorong perempuan menjadi wirausaha mandiri.

Penelitian sebelumnya yang juga dilakukan oleh Maden, (2015) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa karakteristik wirausaha di Turki gigih, teguh, sabar, bermental kuat, visioner dan inovatif dan berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik tersebut dianggap peluang yang dapat mempengaruhi lingkungan bisnis, bekerja untuk kebaikan dalam lingkungan social, mandiri dalam pengambilan keputusan dan tindakannya adalah factor utama penentu dalam dukungan wirausaha termasuk dukungan pemerintah. Modarresi et al.,(2016) menjelaskan bahwa Perkembangan motivasi perempuan wirausaha yang memiliki dan mengelola HBB dikategorikan dalam motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki dan mengelola HBB termotivasi untuk mengembangkan bisnis mereka dengan motivasi intrinsik termasuk kebutuhan untuk pencapaian, kebutuhan untuk kemerdekaan, membuktikan kompetensi dan masalah sosial budaya. Juga, mereka termotivasi secara kognitif yang meliputi keuangan, ketenaran, umpan balik positif dari orang lain dan hal-hal buruk yang bekerja. Maxfield et al., (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa self efficacy berkorelasi secara positif perempuan wirausaha yaitu keyakinan,

persepsi, kepercayaan terhadap kemampuan pengambilan keputusan terhadap resiko dengan aspek kinerja individu berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan resiko.

Selain itu juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan antara pengambilan keputusan dan kinerja usaha, Elbanna et al.,(2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan strategis di perusahaan berkinerja tinggi lebih rasional dan kurang intuitif dan politis. Menariknya, mereka juga menunjukkan bahwa efektivitas organisasi adalah prediktor yang lebih kuat dari dimensi proses pengambilan keputusan strategis dibanding kinerja keuangan dan bisnis. Doorn et al.,(2016) menunjukkan hasil penelitian Hasilnya menunjukkan bahwa dampak negative dalam pengambilan keputusan pada orientasi kewirausahaan berhasil diatasi melalui pengaruh langsung yang positif dari pengambilan keputusan terhadap kinerja.

Berdasarkan penelitian Straub et al., (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi penting dalam pembuatan keputusan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Magal et al.,(2016) bahwa kepentingan dan kinerja UKM memang terkait dalam membentuk strategi e-bisnis

dan bahwa perubahan dalam kinerja akan memengaruhi pentingnya Strategi dan keputusan alokasi sumber daya dapat menghasilkan perubahan dalam kinerja. Interaksi berkesinambungan antara kepentingan dan kinerja ini berarti bahwa keduanya harus diukur dan dievaluasi secara berkala sebagai input ke dalam e-bisnis strategis.

Ali et al., 2017 dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam karakteristik perusahaan milik laki-laki versus perusahaan milik perempuan dalam hal lokasi, ukuran, jenis dan usia. Hasil uji t-sampel independen menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kinerja bisnis di seluruh bisnis milik laki-laki dan perempuan dalam hal pertumbuhan penjualan tahunan, pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan pemanfaatan kapasitas perusahaan. Demikian pula, persepsi perusahaan milik laki-laki dan perempuan secara signifikan bervariasi pada 10 rintangan dari total 16 parameter hambatan bisnis. Secara keseluruhan, perempuan merasakan hambatan bisnis yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang

memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai.

### **Klasifikasi dukungan sosial**

Menurut Sheridan dan Radmacher (2009), Sarafino (2011) serta Taylor (2012); membagi dukungan sosial kedalam 3 bentuk, yaitu:

1. Dukungan instrumental (tangible or instrumental support)

Bentuk dukungan ini merupakan pemberian dukungan yang berupa materi, pemberian kesempatan dan peluang,

2. Dukungan informasional (informational support)

Bentuk dukungan ini melibatkan dukungan yang berupa informasi, nasihat, dan petunjuk yang diberikan untuk menambah pengetahuan seseorang dalam mencari jalan keluar pemecahan. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

3. Dukungan emosional (emotional support)

Bentuk dukungan ini melibatkan rasa empati, rasa nyaman, kepercayaan yang bersumber dari dukungan sosial sehingga individu dapat menghadapi

masalah dengan lebih baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol dalam mengatasi masalah.

#### 4. Penilaian positif

Pemberian penghargaan, umpan balik mengenai hasil atau prestasi dan kritik yang positif. Dukungan sosial adalah suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapi (Dalton, et al: 2001). Oleh karena itu dukungan keluarga terutama suami dan lingkungan sosial merupakan bagian dari dukungan sosial secara eksternal. Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang diharapkan dapat meringankan beban yang dihadapi. Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan 28 fisik dan psikologis kepada individu dilihat dari bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan.

#### **Kinerja Usaha**

Kinerja merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh seluruh manajemen, baik pada tingkatan organisasi kecil maupun besar. Hasil kerja yang dicapai oleh organisasi atau karyawan

adalah bentuk pertanggungjawaban kepada organisasi dan publik. Kinerja dalam menjalankan fungsinya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan kepuasan kerja karyawan dan tingkat besaran imbalan yang diberikan, serta dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan dan sifat-sifat individu.

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang atau kelompok dalam sebuah organisasi. Mardiana, Eliyana,, *et al.*, 2012) kinerja usaha adalah hasil dari kualitas dan kuantitas kerja yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugas mereka yang sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kaplan dan Norton (1992) mengungkapkan bahwa "*What you measure is what you get*". Secara singkat ungkapan tersebut ingin mengatakan bahwa sistem pengukuran kinerja betul-betul akan mempengaruhi kinerja dan perilaku individu-individu di dalam perusahaan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja merupakan proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Namun,

pengukuran kinerja sangat bergantung dengan indikator kinerja yang digunakan, indikator kinerja adalah ukuran kuantitatif dan kualitatif yang telah disepakati dan ditetapkan, yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan.

Indikator kinerja usaha menurut Kaplan et al (1992) kinerja usaha menggunakan empat perspektif dengan titik awal strategi sebagai dasar perancangannya, meliputi: *financial perspective* (keuangan), *customer perspective* (pelanggan), *internal business process perspective* (proses bisnis internal) dan *learning and growth perspective* (tumbuh dan berkembang).

Beberapa penelitian terdahulu yang menghubungkan antara pengambilan keputusan dan kinerja usaha yaitu: Elbanna et al.,(2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bahwa pengambilan keputusan strategis di perusahaan berkinerja tinggi lebih rasional dan kurang intuitif dan politis. Menariknya, mereka juga menunjukkan bahwa efektivitas organisasi adalah prediktor yang lebih kuat dari dimensi proses pengambilan keputusan strategis dibanding kinerja keuangan dan bisnis. Doorn et al.,(2016) menunjukkan hasil penelitian Hasilnya menunjukkan bahwa dampak negative dalam pengambilan

keputusan pada orientasi kewirausahaan berhasil diatasi melalui pengaruh langsung yang positif dari pengambilan keputusan terhadap kinerja.

Berdasarkan penelitian Straub et al., (2016) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimensi penting dalam pembuatan keputusan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja. Magal et al.,(2016) bahwa kepentingan dan kinerja UKM memang terkait dalam membentuk strategi e-bisnis dan bahwa perubahan dalam kinerja akan memengaruhi pentingnya Strategi dan keputusan alokasi sumber daya dapat menghasilkan perubahan dalam kinerja. Interaksi berkesinambungan antara kepentingan dan kinerja ini berarti bahwa keduanya harus diukur dan dievaluasi secara berkala sebagai input ke dalam e-bisnis strategis.

Ali et al.,2017 dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam karakteristik perusahaan milik laki-laki versus perusahaan milik perempuan dalam hal lokasi, ukuran, jenis dan usia. Hasil uji t-sampel independen menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kinerja bisnis di seluruh bisnis milik laki-laki dan perempuan dalam hal pertumbuhan penjualan tahunan, pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan



pemanfaatan kapasitas perusahaan. Demikian pula, persepsi perusahaan milik laki-laki dan perempuan secara signifikan bervariasi pada 10 rintangan dari total 16 parameter hambatan bisnis. Secara keseluruhan, perempuan merasakan hambatan bisnis yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.

Dengan demikian kinerja usaha berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu adalah prestasi yang dicapai yang merupakan proses untuk memotivasi karyawan mencapai hasil yang diharapkan oleh organisasi.

### **Kesimpulan**

Penelitian tentang dukungan sosial terkait dengan kinerja usaha telah banyak dilakukan, berbagai pengetahuan, Dukungan sosial diartikan sebagai kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Sarafino (dalam Kumalasari dan Ahyani (2012) mengemukakan dukungan sosial meliputi empat aspek, yaitu: (1) Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain. (2) Dukungan

penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. (3). Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. (4) Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan. Sehingga perempuan dalam hal ini sebagai pelaku usaha sangat membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

- Becker, W.C. (1960), "The relationship of factors in parental ratings of self and each other to the behavior of kindergarten children as rated by mothers, fathers, and teachers", *Journal of Consulting Psychology*, Vol. 24 No. 6, pp. 507-527.
- Eisenberger, R., Cotterell, N. and Marvel, J. (1987), "Reciprocation ideology", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53 No. 4, pp. 743-750.
- Emerson, R.M. (1976), "Social exchange theory", *Annual Review of Sociology*, Vol. 2, pp. 335-362.
- Hobfoll, S.E. (1988), *The Ecology of Stress*, Hemisphere, Washington, DC.

Meyer, J.P. and Allen, N.J. (1984),  
“Testing the ‘side-bet theory’ of  
organizational commitment: some  
methodological considerations”,  
Journal of Applied Psychology, Vol.  
69 No. 3, pp. 372-378.

Mowday, R.T., Porter, L.W. and Steers,  
R.M. (1982), Employee-  
Organization Linkages: The  
Psychology of Commitment,  
Absenteeism, and Turnover,  
Academic Press, New York, NY.

Rhoades, L. and Eisenberger, R. (2002),  
“Perceived organizational support: a  
review of the literature”, Journal of  
Applied Psychology, Vol. 87 No. 4,  
pp. 698-714.

Shanock, L.R. and Eisenberger, R. (2006),  
“When supervisors feel supported:  
relationships with subordinates  
perceived supervisor support,  
perceived organizational support, and  
performance”, Journal of Applied  
Psychology, Vol. 91 No. 3, pp. 689-  
695.